

KONSEP PENGETAHUAN DALAM *THE IDEA OF A UNIVERSITY* DARI JOHN HENRY NEWMAN

YOSEPH SOLOR BALELA*

Abstract

For Newman, knowledge is an exercise of the intellect to develop the habit of viewing the objects as a unity, like an encyclopaedia, or a circle or a concert. Knowledge is not only a result of the “passive” action of the memory, but the “active” action of the intellect. Knowledge is an education of the intellect to become a gentleman related to liberal knowledge (knowledge for knowledge) and to be a useful man related to useful knowledge. These aims are natural and secular. As a Christian, Newman needs more. Newman needs a religious knowledge also. Newman refuses to separate thinking about religion from other kinds of thinking. He wants an integral knowledge; Newman wants an “integral” education for an “integral” man. The appropriate place for an integral education is a university. In a world that is moving towards a society based on diversity, fragmentarity, discontinuity, *multi-versity*, Newman wants a society based on unity in diversity, based on “*uni-versity*”.

Kata-kata kunci: iman, akal budi, pengetahuan, kebenaran, pendidikan, universitas, diversitas.

Pendahuluan

Konsep-konsep pendidikan semakin banyak ditawarkan untuk masyarakat Indonesia. Penulis pada kesempatan ini ingin menyajikan kembali konsep pendidikan seorang tokoh Inggris di abad XIX yakni John Henry Newman. Untuk itu penulis akan menjelaskan sedikit tentang riwayat hidupnya, pokok-pokok pikiran utama yang mewarnai sepak-terjangnya, kemudian menyajikan secara lebih khusus konsep Newman tentang pengetahuan yang dihubungkan dengan pendidikan universitaria dalam bukunya *The Idea of a University*. Pembahasan ditutup dengan suatu kesimpulan umum sebagai pegangan untuk direfleksikan.

Riwayat Hidup

John Henry Newman lahir di London 21 Februari 1801, putera sulung dari 6 bersaudara dari pasangan Anglikan, John Newman dan Jemima Fourdinier. John Henry Newman masuk kuliah di Universitas Oxford pada tahun 1817 dan menyelesaikan studinya pada tahun 1822. Pada tahun 1825 ia dilantik menjadi imam Anglikan dan menjabat sebagai pastor kapelan untuk para mahasiswa Oxford di gereja St. Mary.

*Yoseph Solor Balela, doktor dalam bidang filsafat lulusan Universitas Urbaniana–Roma, dosen filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

Newman menjadi seorang pelopor *Gerakan Oxford* (Oxford Movement), sebuah gerakan reformasi untuk memperbaharui dari dalam agama Anglikan. Dalam pergulatan untuk menemukan kebenaran iman Gereja itu, ia akhirnya menemukan jawabannya pada Gereja Katolik Roma. Karena itu pada tahun 1845 ia menjadi Katolik.

Pada tahun 1846 Newman ke Roma untuk belajar teologi Katolik dan ditahbiskan menjadi imam Katolik pada tahun 1847. Ia terkesan dengan spiritualitas St. Filipus Neri yang mendirikan “oratori” (pusat pendidikan iman Katolik) untuk kaum muda. Karena itu bersama teman-temannya yang lain ia mendirikan “oratori-oratori” untuk imam-imam Katolik di London yang membentuk suatu komunitas bebas, yang bergerak secara khusus dalam bidang pendidikan intelektual.

Pada tahun 1851 Newman diminta oleh Uskup-Uskup Irlandia untuk menjadi rektor pertama Universitas Katolik Irlandia. Sebelum mengambil tugas ini, ia diminta untuk memaparkan ide-idenya tentang hakekat sebuah universitas. Ia menuliskan ide-idenya lalu disampaikan dalam 9 kali pertemuan. Di samping itu ketika sedang menjabat rektor Universitas Katolik Irlandia, ia juga menulis beberapa artikel menyangkut universitas. Artikel-artikel ini kemudian disatukan menjadi buku: *The Idea of a University*.

Newman kemudian dinobatkan menjadi Kardinal oleh Paus Leo XIII pada tahun 1879 dan pada tanggal 11 Agustus 1890 ia wafat.

Pokok-pokok Pikiran Utama Newman

John Henry Newman adalah seorang teolog, pendidik, pengkotbah, penulis dan filsuf. Hal itu dapat dilihat dari begitu banyaknya dan beraneka-ragam karya tulisnya¹, namun ada lima karya utama John Henry Newman yang mewakili pokok-pokok pikiran utamanya yakni:

1. *Apologia pro vita sua*
2. *Oxford University Sermons*
3. *The Idea of a University*
4. *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*
5. *An Essay on the Development of Christian Doctrine*

Kelima karya ini berbicara seputar hubungan antara iman dan akal budi, suara hati, Gereja dan ajaran imannya.

Iman dan Akal budi

Dalam karyanya *Oxford University Sermons*, John Henry Newman berbicara tentang hubungan antara iman dan akal budi. Iman bergerak dalam suatu penilaian hal-hal religius dengan bukti-bukti yang lemah, sementara akal budi bergerak di dalam penilaian atas bukti-bukti yang kokoh. Iman siap menerima pokok-pokok religius, sementara akal budi agak lamban dalam

¹Bdk. I. KER, *The Achievement of John Henry Newman*, London 1991. Buku ini secara khusus membahas John Henry Newman sebagai seorang pendidik, filsuf, pengkotbah, teolog dan penulis.

menilai, mengolah isi iman. Iman cenderung pada suatu sentimen tertentu, sementara akal budi cenderung menggunakan akal-sehat. Iman lebih sibuk dengan pengandaian-pengandaian, sedangkan akal budi sibuk dengan pembuktian.² Iman mulai dengan kemungkinan lalu menerima kemungkinan itu dengan suatu kepastian. Iman adalah suatu persetujuan tanpa bimbang atau suatu kepastian. Iman adalah penerimaan hal-hal sebagai real dan sebagai kesaksian.

Iman tidak berasal dari akal budi. Iman berasal dari suara hati. Namun iman membutuhkan daya kerja akal budi. Kegiatan akal budi adalah kegiatan berpikir, dengannya, dari mengetahui satu hal, ia maju dengan mengetahui hal lain. Akal budi mempunyai suatu kekuatan analisis dan kritik terhadap isi iman. Sebuah iman yang benar adalah iman dari suatu pikiran yang benar. Iman yang benar, lurus berasal dari suatu pikiran yang benar dan lurus juga. Iman adalah suatu kegiatan yang rasional juga, bukan suatu iman buta. Akal budi membantu menjelaskan isi iman. Dan penalaran akal budi yang benar adalah penalaran yang secara benar dilatih, mengarahkan pikiran kepada iman.

Setiap orang mampu membuat suatu penalaran implisit tentang kebenaran religius (iman), tetapi tidak setiap orang mempunyai kemampuan untuk membuat penalaran eksplisit dengan akal budi. Penalaran implisit digerakkan oleh suara hati sementara penalaran eksplisit digerakkan oleh akal budi.³

Proses peradaban adalah suatu proses perjalanan menuju kebenaran dari suatu penalaran implisit kepada suatu penalaran eksplisit.⁴ Penalaran eksplisit berfungsi sebagai sarana komunikasi antar sesama untuk saling memperkaya, mengoreksi dan mengeritik kata hati.⁵

Suara hati (yang menggerakkan penalaran implisit) mempunyai suatu fakultas penalaran yang dinamakan *illative sense*. *Illative sense* melakukan suatu penalaran spontan tanpa menganalisa, proses penalarannya lebih bawah sadar. Ia tidak begitu sadar akan langkah-langkah yang sedang berlangsung. Ia memberikan suatu keputusan spontan, hasil dari internalisasi suara yang telah diterima sejak dari awal penciptaannya. Sementara penalaran eksplisit bersifat sadar, sengaja, impersonal, digerakkan akal budi.

Dari kedua penalaran ini (implisit dan eksplisit), terdapat dua persetujuan (assent) atasnya, yakni persetujuan *nosional* (*notional assent*) yang kompleks dan persetujuan real yang sederhana. Persetujuan nosional menyangkut ide-ide, konsep-konsep mentali. Ia mengambil jarak tertentu dengan realitas yang ada.

²A. BOSI, ed., *Opere: Apologia, Sermoni universitari, L'idea di università di John Henry Newman*, Torino 1988, 458-462. Untuk seterusnya karya ini disingkat *Opere di Newman*.

³A. BOSI, ed., *Opere di Newman*, 458-462.

⁴G. MURA, "L'idea di università di John Henry Newman", dalam A. RIGOBELLO et al., *L'unità del sapere, la questione universitaria nella filosofia del XIX sec.*, Roma 1977, 131.

⁵G. VELOCCI, *John Henry Newman. La ricerca della verità. Antologia degli scritti*, Padova 1983, 20.

Ia memberikan persetujuan atas ide-ide yang abstrak misalnya, ide-ide besar (opini dan spekulasi) tentang iman. Sementara persetujuan real adalah persetujuan akan suatu realitas yang dihadapi. Persetujuan real lebih hidup. Persetujuan real lahir dari pengalaman dan fakta.⁶ Ia bukan berasal dari suatu ide abstrak.

Jika kedua jenis persetujuan dihubungkan dengan iman, maka rumus iman (kredo, dogma) adalah suatu persetujuan real, sementara teologi adalah persetujuan nosional. Dogma menghasilkan aksi religius sementara teologia hanya bergerak dalam bidang intelektual.⁷

Suara Hati

Dasar utama iman adalah suara hati. Suara hati adalah suatu perasaan moral seperti suatu hukum yang mengikat seseorang untuk melakukan yang baik dan mengelakkan yang jahat. Ia lebih dari diri kita sendiri. Manusia sendiri tidak punya kuasa atasnya. Manusia tidak dapat menghancurkannya meski sering mengabaikannya. Suara hati memberikan kesaksian akan seorang guru yang mahatahu, dan mahakuasa. Karena itu, suara hati merupakan prinsip awal dari agama.⁸ Relasi antara suara hati dan Allah adalah seperti relasi antara ciptaan dan penciptanya.⁹

Ada tiga karakter utama suara hati yakni karakter intensional, personal dan praktis. Karakter intensional berarti suara hati dari kodratnya mengarahkan setiap orang kepada Allah. Karakter personal berarti suara hati menunjukkan relasi personal antara saya dan suara hatiku. Suara hati memperlakukan saya sebagai persona yang terarah kepada Allah sebagai persona. Karakter praktis berarti suara hati yang mengarahkan orang kepada perbuatan moral-religius praktis.¹⁰

Bagaimana hubungan kerja antara akal budi dan suara hati yang merupakan dua unsur dari jiwa yang satu dan sama? Newman mengatakan bahwa keduanya mempunyai daya nalar tersendiri. Suara hati mempunyai penalaran implisit dan akal budi mempunyai penalaran eksplisit.¹¹ Proses kerjanya: mula-mula ada persetujuan real, konkrit, yang menyangkut iman lalu dibuat suatu persetujuan *nosional* melalui suatu refleksi rasional atas persetujuan real.

⁶J.H. NEWMAN, *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*, (with an Introduction by E. Gilson), New York 1955, 49-92. Untuk selanjutnya disingkat GA.

⁷GA, 93-131.

⁸GA, 135-156.

⁹GA, 135-136.

¹⁰Bdk. J. COLLINS, "Newman, John Henry", dalam P. EDWARDS ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, V, New York 1967, 484.

¹¹A. BOSI, ed., *Opere di Newman*, 458-462.

Gereja

Menurut Newman, orang-orang Anglikan mempunyai suatu interpretasi statis tentang kekristenan. Mereka tidak mengakui di dalam ajarannya suatu proses atau perkembangan ajaran iman. Menurut mereka kita harus tetap setia pada wahyu awal yang dibawa oleh Yesus Kristus. Jadi, semua gereja khususnya Gereja Katolik yang mengakui adanya perubahan (tradisi) berada di luar dari kebenaran dan harus ditolak.

Dalam bukunya *An Essay on the Development of Christian Doctrine*, Newman menjelaskan bahwa perkembangan dogma Katolik diyustifikasi dengan kebutuhan historis untuk menjawab secara lebih baru rumus-rumus iman. Iman kristen adalah suatu Idea. Suatu Idea bukan suatu konsep logis definitip. Tidak ada suatu definisi lengkap yang dapat diberikan kepadanya, karena suatu Idea adalah suatu kenyataan yang hidup.¹²

Gereja adalah suatu realitas yang hidup dan bergerak dari awal berdirinya hingga sekarang. Ia hidup dalam sejarah manusia dan merupakan bagian dari sejarah. Ia pun berkembang dalam sejarah. Gereja atau kekristenan adalah suatu fakta dan bukan hanya ajaran. Kita tidak bisa menjelaskan fakta itu secara penuh menurut konsep filosofis manapun.

Gereja mempunyai dua ciri utama yakni visibel (gereja yang dapat dilihat dalam sejarah) dan invisibel (gereja sempurna sebagai tujuan meski belum dapat dilihat). Gereja visibel adalah gereja historis dalam dunia yang dapat dilihat, sementara Gereja invisibel adalah sebuah Idea. Gereja historis yang sekarang ini, yang mempunyai suatu struktur tertentu dengan infallibilitas dogmatikanya yang menunjukkan kesatuan, merupakan suatu Gereja visibel, yang sedang menuju kepada sebuah Gereja invisibel.

Konsep Pengetahuan dalam *The Idea of a University*

Pengetahuan dan Kebenaran

Atas pertanyaan “apa itu pengetahuan”, Newman menulis:

When I speak of Knowledge, I mean something intellectual, something which grasps what it perceives through the senses; something which takes a view of things; which sees more than the senses convey; which reasons upon what it sees, and while it sees; which invests it with an idea. It expresses itself, not in a mere enunciation, but by an enthymeme: it is of the nature of science from the first, and in this consists its dignity. The principle of real dignity in Knowledge, its worth, its desirableness, considered irrespectively of its results, is this germ within it of a scientific or a philosophical process.¹³

¹²J.H. NEWMAN, *An Essay on the Development of Christian Doctrine*, edited by I. KER, Notre Dame 1989, 25-30.

¹³J.H. NEWMAN, *The Idea of a University*, London 1889, 113. Untuk selanjutnya disingkat *Idea*.

Pengetahuan itu sesuatu yang bersifat intelektual, yang memahami apa yang diterima melalui indera, yang mengambil suatu pandangan akan hal-hal tertentu, yang melihat lebih daripada apa yang disajikan indera, yang menalar di atas apa yang ia lihat, dan kemudian menjadikannya sebagai suatu idea yang besar. Peran utama pengetahuan adalah akal budi. Akal budi membandingkan ide-ide yang diterima, menyusun dan mengaturnya dalam suatu sistem seperti sebuah ensiklopedia, sebuah konsert atau sebuah lingkaran.¹⁴

Manusia dilahirkan sebagai tabula rasa, tanpa ada suatu pra-pengetahuan. Akal budi itu seperti buta. Kegiatan berpikir itu muncul kemudian, bersifat alami, suatu energi yang spontan yang hidup di dalam kita.¹⁵

Untuk berpikir dengan baik, perlu latihan sampai menjadi suatu *habitus*, suatu *habitus* untuk meneropong ide-ide itu dalam suatu kesatuan bentuk.¹⁶ Jadi perlu ada latihan atau pendidikan intelek untuk melihat sesuatu dalam konteks keseluruhan. Itulah juga yang disebut dengan Pengetahuan yakni pendidikan intelek untuk melihat sesuatu sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Cara melatih intelek yang terbaik adalah dengan menulis.¹⁷

Menurut Newman, Kebenaran adalah obyek segala macam pengetahuan. Kebenaran itu sangat luas. Kebenaran tidak dapat ditangkap dalam sekejap saja. Kebenaran harus diselidiki dari segala macam aspek. Kita harus melihat Kebenaran sebagai suatu kesatuan. Kebenaran itu seperti sebuah “subyek” dalam kalimat yang mempunyai banyak predikat yang saling berhubungan satu sama lain.¹⁸ Kebenaran itu tidak hanya menyangkut kesesuaian dengan satu fakta tetapi dengan banyak fakta. Jika kita menelusuri lebih jauh, luas dan mendalam, maka kebenaran itu mempunyai hubungan langsung dengan Allah.¹⁹

Tujuan Pengetahuan

Menurut Newman ada dua tujuan utama pengetahuan yakni *liberal knowledge* (pengetahuan liberal) sebagai suatu seni hidup (*beauty*) dan *useful knowledge* (pengetahuan terapan praktis) sebagai kuasa (*power*).²⁰ *Liberal knowledge* adalah suatu pengetahuan yang bebas, bukan sebagai hamba atas suatu tujuan tertentu di luar dirinya, tetapi sebagai sesuatu yang otonom, memperoleh pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Tujuannya ada di dalam dirinya sendiri. Ia mempunyai nilai dalam diri sendiri dan cukup di dalam dirinya sendiri. Keindahannya terletak di dalam dirinya sendiri.²¹

¹⁴Idea, 59, 151, 67.

¹⁵Idea, 495.

¹⁶Idea, 75.

¹⁷Idea, 422. Di dalam pembahasannya tentang kothbah universitaria, Newman menjelaskan bahwa menulis adalah suatu perangsang kepada fakultas mental untuk mengekspresikan apa yang seseorang tahu.

¹⁸Idea, 45.

¹⁹Idea, 217.

²⁰Idea, 217.

²¹Idea, 121-122.

Liberal knowledge dipertentangkan dengan *useful knowledge*: pengetahuan profesional, komersial dan praktis-terapan. *Useful knowledge* adalah pengetahuan yang berguna demi kehidupan praktis yang pada umumnya berhubungan dengan kesejahteraan material. *Useful knowledge* bertujuan untuk mempersiapkan tenaga profesional, ahli dalam kehidupan sosial masyarakat.

Liberal knowledge harus dibedakan juga dari *pure knowledge* (pengetahuan murni). Yang ditekankan di dalam *liberal knowledge* adalah suatu pendidikan intelektual yang menekankan kegiatan berpikir, sedangkan yang ditekankan dalam *pure knowledge* adalah kemampuan untuk menghafal dan menampung sebanyak mungkin pengetahuan (*the acquisition of knowledge*). Kemampuan menghafal ini hanya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir.²²

Tujuan dari *liberal knowledge* ada di dalam diri manusia itu sendiri, yakni membuatnya sebagai seorang yang *gentleman*. Hal ini perlu dibedakan dari *religious knowledge* (pengetahuan religius). *Liberal knowledge* melulu berdasarkan penalaran akal budi, sedangkan *religious knowledge* berdasarkan iman akan wahyu ilahi. *Liberal knowledge* bisa juga mempunyai suatu agama sendiri tetapi agamanya adalah agama akal budi. Segala yang tidak masuk akal harus ditolak. Teologi yang dikembangkannya adalah *natural theology* (hanya berdasarkan pada penalaran akal budi). Motivasi dari agama akal budi adalah cinta akan kebenaran, keadilan dan kebajikan. Itulah keindahannya. Sementara *religious knowledge* berdasarkan Wahyu Ilahi. Teologi yang dikembangkan adalah *supernatural theology*, tanpa meremehkan *natural theology* sesuai dengan prinsip *gratia non tollat naturam sed perfeciat*.²³

Liberal knowledge terbuka bagi siapa pun dan bagi penganut agama mana pun. Ia terbuka bagi Kaiser Yulianus dan St. Basilius. Keduanya kawan kelas ketika berada di Athena (355), yang satu menjadi pencinta agama Kristen, yang lain menjadi musuh agama Kristen.²⁴ *Liberal knowledge* tidak menjadikan orang beragama Kristen, ia menjadikan orang *gentleman*, sementara *religious knowledge* mengarahkan orang untuk lebih beriman dan menjadi suci (*saint*).

²²*Idea*, 145: Newman mengatakan bahwa metode belajar *Pure knowledge* bukanlah "... to load the memory of the student with a mass of undigested knowledge, but to force upon him so much that he has rejected all.... All things now are to be learned at once, not first one thing, then another, not one well, but many badly. Learning is to be without exertion, without attention, without toil; without grounding, without advance, without finishing. There is nothing individual in it; and this, forsooth, is the wonder of the age."

²³*Idea*, 181; Bdk. T. AQUINAS, *Summa Theologiae*, I, I 8 ad 2.

²⁴*Idea*, 211. Santo Basilius Agung (c. 329-379) adalah Uskup dan Doktor Gereja. Sesudah dididik dalam budaya hellenis dan kristen di Kaesarea (Kapadokkia), Konstantinople dan Atena, ia mengundurkan diri dari dunia ramai dan menghidupi kehidupan membiara sambil membela ajaran agama Kristen. Kaisar Flavius Claudius Julianus (331-363) kawan sekolahnya di Atena (c. 355) adalah musuh besar bagi orang Kristen termasuk bagi Santo Basilius. (Bdk. F.L. CROSS, ed., *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, London 1958, 138).

Universitas sebagai Idea

Idea adalah suatu kesatuan sistem, bentuk dan prinsip yang merupakan hasil dari penalaran akal budi. Idea yang dimaksudkan Newman bukan suatu idea abstrak tanpa ada hubungan dengan realitas melainkan suatu idea yang real hidup dan berkembang, mengalami suatu proses perjalanan waktu. Universitas sebagai sebuah idea harus dilihat juga sebagai suatu universitas visibel dan invisibel. Ada universitas real, tetapi ada juga universitas ideal yang terus dicapai.

Di dalam sebuah universitas perlu dikembangkan *liberal knowledge*, bahkan universitas adalah tempat yang paling cocok untuk mendidik intelek untuk melihat suatu hal (suatu bidang ilmu) sebagai suatu bagian dari suatu keseluruhan; yang mempunyai hubungan dengan hal-hal lain (bidang ilmu lain). Setiap ilmu itu otonom, namun berkorelasi dengan ilmu lainnya. Universitas adalah tempat untuk pendidikan universal, bukan hanya terbuka untuk semua bidang studi, tetapi juga terbuka untuk semua mahasiswa dan professor dari segala macam unsur.²⁵ Universitas menekankan *unitas* dan *diversitas*. Ada kesatuan dalam perbedaan. Ada *bhinneka tunggal ika*.

Universitas bukan sebuah akademi. Akademi lebih menekankan *research* (penelitian) daripada formasi pendidikan, namun universitas menekankan kedua-duanya, *research* dan formasi pendidikan.²⁶

Kolege lebih menekankan pendidikan religius-moral daripada pendidikan ilmu pengetahuan, sementara universitas menekankan kedua-duanya, yakni pendidikan ilmu pengetahuan dan pendidikan religius- moral.²⁷

Universitas dan Masyarakat

Liberal knowledge mempunyai tujuan di dalam dirinya sendiri. Tetapi itu tidak berarti bahwa ia tidak memiliki *useful knowledge* di dalam dirinya. Kebaikan di dalam dirinya sendiri sangat pasti memberikan kegunaan bagi orang lain, khususnya bagi masyarakat.

A cultivated intellect, because it is a good in itself, brings with it a power and a grace to every work and occupation which it undertakes, and enables us to be more useful, and to a greater number. There is a duty we owe to human society as such, to the state to which we belong, to the sphere in which we move, to the individuals towards whom we are variously related, and whom we successively encounter in life; and that philosophical or liberal education, as I have called it, which is the proper function of a University, if it refuses the foremost place to professional interests, does but postpone them to the formation of the citizen, and, while it subserves the larger interests of

²⁵*Idea*, ix, 101-102.

²⁶*Idea*, xii.

²⁷*Idea*, 214-215; Bdk. J.H. NEWMAN, *Historical Sketches*, III, London 1888, 228-229.

Yoseph S. Balela, *Konsep Pengetahuan dalam 'The Idea...'*

philanthropy, prepares also for the successful prosecution of those merely personal objects, which at first sight it seems to disparage.²⁸

Pengembangan *liberal knowledge* mempengaruhi proses civilisasi (peradaban) yang lebih maju.²⁹

Universitas dan Gereja

Universitas bersifat otonom, karena hakekatnya adalah *liberal knowledge*.³⁰ Tanggung jawab untuk mendirikannya adalah tanggung jawab semua orang. Negara dan swasta mempunyai hak dan kewajiban untuk mendirikannya, namun penekanan kepentingan sedikit berbeda. Gereja yang membangun sebuah universitas mempunyai kepentingan lebih pada pendidikan religius moral, tidak melulu pada pendidikan ilmu pengetahuan.³¹ Gereja tetap berprinsip: *Gratia supponit naturam*. Iman mengandaikan juga akal budi. Dan sebuah universitas Katolik harus berdasarkan spirit iman Katolik.³² Jika seseorang bertanya kepada Newman apa yang ia pilih jika dipaksa untuk memilih, maka ia akan menjawab: iman pertama, kemudian akal budi; pertama kehidupan etis-moral, kemudian kehidupan intelektual; pertama *liberal knowledge*, kemudian *useful knowledge*.³³

Bagi Newman, orientasi kepada Roma sebenarnya sangat penting, karena Roma adalah pusat civilisasi dan Kekristenan, pusat agama akal budi dan agama Wahyu, dan tempat pertemuan antara Athena dan Yerusalem.

Jerusalem is the fountain-head of religious knowledge, as Athens is of secular. In the ancient world, we see two centres of illumination, acting independently of each other, each with its own movement, and at first apparently without any promise of convergence. Greek civilization spreads over the East, conquering in the conquests of Alexander, and when carried captive into the West, subdues the conquerors who brought it thither. Religion, on the other hand, is driven from its own aboriginal home to the North and West by reason of the sins of the people who were in charge of it, in a long course of judgements and plagues and persecutions. Each by itself pursues its career and fulfils its mission; neither of them recognizes, nor is recognized by the other. At length the Temple of Jerusalem is rooted up by the armies of Titus, and the effete schools of Athens are stifled by the edict of Justinian. So pass away the ancient Voices of religion and learning; but they are silenced only to revive more gloriously and perfectly elsewhere. Hitherto they came from separate sources, and performed separate works. Each leaves an heir and successor in the West, and that heir and successor is one and the same. The grace stored in Jerusalem, and the gifts which radiate from Athens, are made over and

²⁸*Idea*, 167.

²⁹*Idea*, 251.

³⁰*Idea*, 20.

³¹*Idea*, xii.

³²J.H. NEWMAN, *Discussions and Arguments on Various Subjects*, London 1888, 274-275. Untuk selanjutnya, disingkat DA.

³³DA, 274-275.

concentrated in Rome. This is true as a matter of history. Rome has inherited both sacred and profane learning; she has perpetuated and dispensed the traditions of Moses and David in the supernatural order, and of Homer and Aristotle in the natural. To separate those distinct teachings, human and divine, which meet in Rome, is retrograde; it is to rebuild the Jewish Temple and to plant anew the groves of Academus.³⁴

Kesimpulan

Bagi Newman, pengetahuan adalah suatu pendidikan akal budi untuk mengembangkan suatu habitus untuk melihat obyek-obyek sebagai suatu kesatuan seperti sebuah ensiklopedia, sebuah konser musik atau sebuah lingkaran. Pengetahuan tidak hanya merupakan hasil dari kegiatan pasif ingatan, tetapi suatu kegiatan aktif akal budi. Pengetahuan adalah suatu pendidikan akal budi untuk menjadi seorang *gentleman* yang dihubungkan dengan “pengetahuan liberal” dan untuk menjadi orang yang berguna yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan terapan-praktis. Tujuan-tujuan ini bersifat natural dan secular.

Sebagai seorang Kristen, Newman membutuhkan lebih. Newman membutuhkan suatu pengetahuan religius juga. Newman menolak untuk memisahkan berpikir tentang agama dari cara-cara berpikir yang lain. Iman dan akal budi tidak bisa dipisahkan. Menurut bahasa Paus Yohanes Paulus II, iman dan akal budi seperti dua sayap yang dibutuhkan jiwa manusia untuk terbang menuju pengkontemplasian akan kebenaran.³⁵ Iman tidak menghancurkan akal budi, tetapi mengandaikan dan menyempurnakannya. Fideisme dan rasionalisme harus dihindarkan.

Newman menghendaki suatu pengetahuan yang integral; suatu pendidikan yang integral untuk manusia yang integral juga. Dan tempat yang cocok untuk pendidikan integral itu adalah universitas. Ide Newman ini semakin relevan di dalam dunia post-modern sekarang yang sedang menuju suatu masyarakat yang didasarkan pada perbedaan, fragmentaritas, diskontinuitas, *multi-versitas*,³⁶ suatu masyarakat yang berprinsip, “Yang penting kita berbeda!” Newman tentu bertentangan dengan arus zaman ini. Newman menghendaki suatu masyarakat yang didasarkan pada kesatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*), didasarkan pada “uni-versity”, *bhinneka tunggal ika*. Itu jugalah yang diajarkan di universitas. Bidang-bidang ilmu yang diajarkan bersifat otonom menurut fakultasnya, namun mereka berkaitan satu sama lain (otonomi-korelasi). Kuliah interdisipliner untuk melihat suatu obyek dalam perspektif keseluruhan perlu juga mendapat perhatian dalam sebuah universitas.

³⁴Idea, 264-265.

³⁵JOHN PAUL II, *Encyclical Letter. Fides et ratio*, edisi bahasa Inggris, Vatican City, [1998], kata pengantar sebelum no. 1, 3.

³⁶I. HASSAN, “POSTmodernISM: A Paracritical Bibliography”, dalam CAHOONE, ed., *From Modernism to Postmodernism. An Anthology*, Massachusetts 1999, 396-397.

Daftar Bacaan

- BOSI, A. ed., *Opere: Apologia, Sermoni universitari, L'idea di università di John Henry Newman*, Torino: Unione Tipografico-Editrice Torinese 1988.
- CROSS, L.F., ed., *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, London: Oxford University Press 1958.
- HASSAN, I., "POSTmodernISM: A Paracritical Bibliography" dalam L. CAHOONE, ed., *From Modernism to Postmodernism. An Anthology*, Massachusetts: Blackwell 1999, 396-397.
- JOHN PAUL II, *Encyclical Letter. Fides et ratio*, edisi bahasa Inggris, Vatican City: Libreria Editrice Vaticana 1998.
- KER, I., *The Achievement of John Henry Newman*, London: Collins 1991.
- MURA, G., "L'idea di università di John Henry Newman", dalam A. RIGOBELLO et al., eds., *L'unità del sapere, la questione universitaria nella filosofia del XIX sec.*, Roma: Città Nuova 1977, 125-159, 310-322.
- NEWMAN, J.H., *Discussions and Arguments on Various Subjects*, London: Longmans, Green and Co. 1888.
- _____, *The Idea of a University*. New Impression, London: Longmans, Green and Co. 1889.
- _____, *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*, (with an Introduction by E. Gilson), New York: Doubleday and Company 1955.
- _____, *An Essay on the Development of Christian Doctrine*, edited by I. KER, Notre Dame: University of Notre Dame Press 1989.
- _____, *Historical Sketches*, III, London: Longmans, Green and Co. 1888.
- VELOCCI, G., *Newman. Il problema della conoscenza*, Roma: Studium 1985.
- _____, *John Henry Newman. La ricerca della verità. Antologia degli scritti*, Padova: Edizioni Messaggero Padova 1983.